

LITURGY TO THE SPIRITUALITY QUALITY OF FULL GOSPEL BUSINESS MEN'S FELLOWSHIP INTERNATIONAL MEMBERS

TATA IBADAH TERHADAP KUALITAS KEROHANIAN PARA ANGGOTA FULL GOSPEL BUSINESS MEN'S FELLOWSHIP INTERNATIONAL

Leo Immanuel

Institut Theologia & Keguruan Indonesia, Jakarta

Email: leoimmanuel@gmail.com

Abstract

This study aims to test, find out and prove empirically about the effect of effective worship practices on the spiritual quality of FGBMFI members in the Ancol Fishermen Chapter, North Jakarta. The population in this study are all members of the FGBMFI Chapter Ancol Fishermen, North Jakarta with a total of 100 people. The research sample of 80 people taken using simple random sampling technique. The results of data analysis show that: There is an effect of the effectiveness of worship procedures on the quality of spirituality. The test results showed a correlation coefficient of 0.296 and with a calculated coefficient of 2.742 with a P-value of 0.008. Increasing the effectiveness of worship procedures will have an impact on improving the quality of spirituality.

Keywords: effectiveness, liturgy, spirituality quality

Abstraks

Penelitian ini bertujuan untuk menguji, mengetahui dan membuktikan secara empiris tentang pengaruh efektifitas tata ibadah terhadap kualitas kerohanian para anggota FGBMFI di Chapter Nelayan Ancol, Jakarta Utara. Populasi dalam penelitian ini adalah semua anggota member yang ada di FGBMFI Chapter Nelayan Ancol, Jakarta Utara dengan jumlah sebanyak 100 orang. Sampel penelitian sebanyak 80 orang yang diambil dengan menggunakan teknik simple random sampling. Hasil analisis data menunjukkan bahwa: Terdapat pengaruh efektifitas tata ibadah terhadap kualitas kerohanian. Hasil pengujian menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,296 dan dengan koefisien t_{hitung} sebesar 2,742 dengan P-value sebesar 0,008. Meningkatkan efektifitas tata ibadah akan berdampak terhadap peningkatan kualitas kerohanian.

Kata Kunci: efektifitas, tata ibadah, kualitas kerohanian

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Berpijak pada amanat agung Yesus Kristus (Mat. 28:18-20), memberikan indikasi bahwa Allah menghendaki gereja-Nya bertumbuh. Melakukan amanat agung sebagai bentuk dari ketaatan orang percaya kepada Allah. Ketaatan sebagai salah satu ciri kehidupan rohani yang bertumbuh. Dengan melaksanakan amanat agung, akan membuat gereja mengalami pertumbuhan, baik secara kualitas maupun kuantitas.

Adanya orang-orang berdosa yang dimenangkan atau diselamatkan melalui pemberitaan Injil memberikan indikasi gereja mengalami pertumbuhan secara kualitas. Sedangkan tugas mengajar orang-orang yang sudah percaya melakukan segala sesuatu yang diperintahkan Allah akan membawanya memiliki kehidupan rohani yang bertumbuh. Hal ini dikarenakan orang-orang percaya akan memahami kehendak Allah dari firman Tuhan yang diterimanya melalui pengajaran dan menjadikannya melakukan firman Tuhan tersebut. Melakukan firman Tuhan sebagai indikator dari kehidupan rohani yang bertumbuh. Pertumbuhan dalam kehidupan rohani inilah sebagai bentuk dari kehidupan kerohanian yang berkualitas.

Kehidupan rohani yang berkualitas sangat penting dalam membawa orang-orang percaya memiliki iman yang kokoh, sehingga tidak mudah diombang-ambingkan oleh pengajaran-pengajaran yang tidak sesuai dengan firman Tuhan. Kehidupan rohani yang bertumbuh membuat orang percaya memiliki hubungan dengan Allah dan membuat dirinya memiliki karakter Kristus. Karakter Kristus inilah sangat penting yang membuat dirinya hidup berkenan kepada Allah. Dengan karakter demikian, akan membuat dirinya menjadi berkat dan teladan bagi orang lain. Keteladanan inilah yang akan membawanya memancarkan kehidupan Kristus dan dirinya dapat mempengaruhi orang lain serta membawanya mengenal Allah.

Berkenaan dengan kehidupan para pengusaha, sangat penting untuk memiliki kerohanian yang berkualitas. Bisnis yang dijalankan para pengusaha menjadi tantangan bagi dirinya untuk tetap berpegang pada firman Tuhan. Tidak dapat menutup kemungkinan justru para pengusaha dalam menjalankan bisnis, dirinya berkompromi dengan dosa. Tidak dapat dipungkiri bahwa banyak pengusaha saat-saat ini bermasalah dengan hukum yang dikarenakan melakukan tindakan korupsi atau pun kasus-kasus penyuapan kepada orang-orang pemerintahan dalam melancarkan bisnis yang dijalankannya. Kasus ini juga terjadi dalam kehidupan pengusaha-pengusaha Kristen. Kenyataan yang demikian menunjukkan bahwa kehidupan para pengusaha tersebut tidaklah bertumbuh sesuai dengan kehendak Allah. Semestinya seorang pengusaha dapat mempengaruhi kehidupan para bawahannya. Namun apabila dirinya melakukan tindakan dosa seperti korupsi atau menjalankan bisnisnya dengan cara-cara duniawai yang tidak sesuai dengan firman Tuhan, maka dirinya kurang dapat mempengaruhi bawahannya untuk bekerja dengan baik. Pengusaha Kristen

semestinya hidupnya menjadi berkat dan teladan, sehingga dapat membawa orang-orang yang bekerja padanya mengenal Yesus Kristus melalui kehidupannya. Dengan menjalankan bisnis yang sesuai dengan firman Tuhan dan kehidupan pengusaha menjadi teladan dalam karakter serta iman percayanya, maka akan berdampak positif dalam kehidupan orang-orang yang dipimpinnya. Hal ini membuat Injil dapat diberitakan secara leluasa melalui bisnis yang dikelolannya dan berdampak pada adanya orang-orang yang diselamatkan dan dibina mengalami pertumbuhan dalam imannya.

Kehidupan rohani para pengusaha sangat penting. Hal ini dikarenakan dirinya merupakan sosok yang berpengaruh dalam kehidupan orang-orang yang bekerja pada dirinya. Posisinya sebagai pemilik usaha membuat dirinya memiliki kekuatan dalam menggerakkan bawahan melaksanakan tugas pekerjaan dan memberikan nasehat, bimbingan, dan arahan yang tidak hanya pada pelaksanaan tugas pekerjaan tetapi berkaitan dengan pembinaan karakter. Dengan kehidupan rohani yang berkualitas, seorang pengusaha dapat membimbing dan mengarahkan orang-orang yang bekerja pada dirinya untuk memiliki karakter yang baik bahkan memiliki karakter Kristus.

Hal tersebutlah yang menjadi dasar bagi *Full Gospel Business Men's Fellowship International* (FGBMFI) Indonesia melakukan pelayanan dikalangan para pengusaha pria Kristen, untuk membimbing dan mengarahkan bertumbuh dalam Kristus, sehingga memiliki kehidupan rohani yang berkualitas. Salah satu tujuan dari FGBMFI adalah menjangkau kaum pria untuk Yesus Kristus dan membawanya memiliki keintiman dan ketaatan kepada Tuhan Yesus Kristus.¹ Dengan kehidupan yang demikian, maka para anggota FGBMFI dapat menjadi berkat dan membawa orang-orang yang bekerja pada dirinya mengenal Allah di dalam diri Yesus Kristus melalui para penguasaha tersebut.

Peranan FGBMFI sangat penting dalam membentuk para anggotanya yang merupakan para pria pengusaha untuk menjadi seperti Kristus. Melalui kegiatan FGBMFI baik ibadah bersama, doa, dan persekutuan-persekutuan lainnya para pengusaha tersebut dapat mengalami perjumpaan dengan Tuhan Yesus secara Pribadi dan hidupnya mengalami perubahan dalam karakter menjadi seperti Kristus. Hal ini yang akan dapat membuat para pengusaha menjalankan bisnisnya tetap berpegang pada kebenaran firman Tuhan dan tidak melakukan perbuatan

¹ FGBMFI. *Buku Pedoman Organisasi*. Jakarta: FGBMFI Indonesia, 2005, 5.

dosa. Dengan demikian, bisnis yang dijalankan akan menjadi berkenan di hadapan Tuhan Yesus dalam pelayanannya mempersiapkan para murid untuk menjadi mitranya dalam mewujudkan misi-Nya. Tuhan menghendaki murid yang dipilih dipersiapkan dan dibentuk kehidupannya memiliki kerohanian yang bertumbuh. Setelah Yesus naik ke Surga, maka para muridlah yang melanjutkan misi tersebut. Dalam kehidupannya para murid menunjukkan kualitas kehidupan rohani yang baik. Salah satu contoh perubahan hidup dialami oleh Petrus. Dulu ia yang menyangkal Yesus, namun dirinya mampu menjadikan banyak orang percaya, diberkati dan diubahkan kehidupannya melalui pelayanan yang dikerjakannya. Hal ini juga dilakukan FGBMFI dalam mempersiapkan para pengusaha pria untuk menjadi alat dalam menjangkau orang-orang berdosa melalui pendewasaan kerohanian para anggotanya. FGBMFI bertujuan membentuk para anggotanya dalam kedewasaan iman. Melalui penjangkauan para pria sebagai kepala keluarga, maka anggota keluarga yang lainnya juga akan dapat diselamatkan.

Kehidupan rohani seseorang dipengaruhi keterlibatannya dalam kegiatan ibadah. Ibadah merupakan hal yang penting dalam menumbuhkan pengenalan akan Allah dan kehidupan rohani seseorang. Melalui ibadah seseorang dapat berjumpa secara pribadi dengan Allah, baik melalui doa, pujian maupun firman Tuhan yang didengarnya. Ibadah sangat berperan dalam membawa seseorang mengalami perjumpaan secara pribadi dengan Allah dan membawanya pada suatu pertobatan, pemulihan dan pertumbuhan rohani yang dewasa sehingga hidupnya dapat menjadi seperti Kristus.

Peran penting ibadah dalam kehidupan rohani seseorang tidak dapat dipisahkan dari bentuk tata ibadah. Nasrani menyatakan bahwa kualitas kehidupan rohani seseorang tidak dapat dipisahkan dari ibadah. Melalui ibadah, umat diperhadapkan pada kenyataan bahwa kehidupannya harus dipusatkan pada kehendak Allah. Melalui ibadah seseorang akan memahami kehendak Allah dalam hidupnya sebagai umat yang telah ditebus oleh-Nya.² Ibadah akan membuat seseorang dapat memahami kehendak Allah dan yang akan menggerakkan seseorang untuk melakukan kehendak tersebut dengan hidup sesuai dengan firman Allah. Kehidupan yang demikian sebagai indikator dari kehidupan rohani yang bertumbuh.

² Esther G. Nasrani, *Peranan Musik Dan Nyanyian Dalam Pertumbuhan Gereja – Buku Makalah Seminar Pertumbuhan gereja 1980*, (Jakarta: Panitia SPG 1989), 106.

Bentuk atau tata ibadah berdampak pada kegairahan seseorang dan membangkitkan minatnya untuk datang beribadah. Dengan tata ibadah yang menggairahkan akan membuat ke gereja itu menyenangkan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Schwarz seperti yang dikutip Comiskey bahwa orang yang menghadiri ibadah yang menggairahkan akan mengatakan bahwa datang ke gereja itu menyenangkan.³ Kegairahan tersebut sebagai dampak dari tata ibadah yang disusun. Tata ibadah sangat penting dalam menggerakkan seseorang datang beribadah. Apabila tata ibadah membosankan, tidak menyenangkan akan membuat seseorang enggan untuk datang beribadah dan akhirnya berdampak pada pertumbuhan kerohaniannya.

Perumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: "Apakah terdapat pengaruh efektifitas tata ibadah terhadap kualitas kerohanian para anggota FGBMFI di Chapter Nelayan Ancol, Jakarta Utara"?

Kajian Teori

Kualitas Kerohanian

Caram menyatakan bahwa bahwa ukuran dari pertumbuhan atau kualitas kerohanian seseorang adalah hubungan dengan sesama, kesetiaannya kepada Allah dan penguasaan dirinya. Kekristenan yang benar adalah hidup dalam hubungan dengan sesamanya, saling melayani, saling mengampuni dan yang terikat dalam satu kasih.⁴ Kualitas kerohanian seseorang tercermin ketika dirinya menjalin hubungan dengan sesama, baik dalam hubungan yang terjalin diantara orang percaya maupun dengan orang yang belum percaya terhadap Yesus Kristus. Dalam hubungan tersebut, tingkah laku yang ditunjukkan akan menunjukkan apakah dirinya telah mengaplikasikan firman Tuhan sebagai wujud dari kualitas kerohaniannya? Sikap dan perbuatan yang dapat dipanuti atau menjadi teladan serta berkat bagi orang lain merupakan ukuran dari kehidupan rohani yang berkualitas.

Dalam menjalin hubungan dengan sesama, kasih menjadi suatu ukuran dari seberapa baik firman Tuhan yang telah diimplementasikan, sebab dalam suatu hubungan kasih berperan yang sangat besar dalam mewujudkan suatu hubungan yang harmonis. Kasih menjadi dasar bagi seseorang dalam melayani dan mengampuni orang lain. Kasih yang dapat mempersatukan seseorang dengan orang lain. Kasih ini yang

³ Joel Comiskey, *Menuai Tanpa Batas*, (Jakarta: Metanoia, 2002), 142.

⁴ Paul G. Caram, *Kekristenan Sejati*. (Jakarta: Nafiri Gabriel, 2000), 53.

membuat dirinya dapat menerima orang lain apa adanya dan membangun hubungan yang harmonis. Dengan kasih orang percaya akan dapat menjadi berkat dan hidupnya berpengaruh terhadap orang lain. Dengan kasih orang percaya dapat mengampuni orang lain dan menjadikan dirinya memiliki persahabatan yang baik. Kasih sebagai ukuran dari kualitas kerohanian seseorang dan menjadi dasar dalam menjalin hubungan dengan sesama.

Menzies dan Horton menyatakan bahwa orang yang memiliki kualitas kerohanian yang baik, ditunjukkan dengan buah roh dalam kehidupannya (Gal. 5:22-26).⁵ Hal ini berarti bahwa seorang dapat dikatakan bertumbuh apabila dalam kehidupan sehari-harinya telah mengaplikasikan buah roh atau buah roh nyata dalam kehidupan sehari-harinya. Buah roh tercermin dari setiap tingkah laku dan sikapnya dalam kehidupan sehari-hari. Seorang yang memiliki kualitas kerohanian, maka dirinya tidak menyerahkan hidupnya hanya untuk keinginan daging, melainkan menyerahkan kehidupannya untuk dipimpin oleh Roh (Galatia 5:24-25).

Wongso menyatakan bahwa kualitas kehidupan orang percaya berkenaan dengan ketaatannya kepada Kristus dan kesaksian kehidupannya. Dasar dari gereja yang bertumbuh adalah kedewasaan kerohanian jemaat secara pribadi. Apabila jemaat memiliki kedewasaan kerohanian, maka dengan sendirinya dirinya akan memiliki pikiran dan hati seperti Kristus, yaitu memikirkan keselamatan orang lain dan bersandar pada kuasa Roh Kudus untuk menyalurkan hidup Kristus kepada orang lain. Untuk mewujudkan gereja yang bertumbuh, dimulai dari kedewasaan rohani jemaat. Apabila jemaat memiliki kedewasaan rohani, maka dengan sendirinya akan berdampak pada penambahan jumlah orang percaya.⁶ Pernyataan ini memiliki arti bahwa kualitas kerohanian jemaat sebagai ukuran dari gereja yang bertumbuh. Dengan demikian, kualitas kerohanian jemaat sangatlah penting yang harus diwujudkan dan menjadi tugas bagi gereja. Hal ini dikarenakan gereja dapat bertumbuh, apabila jemaat memiliki kualitas kerohani yang baik, yang ditunjukkan melalui hati dan pikirannya yang seperti Kristus. Untuk menentukan apakah jemaat memiliki hidup rohani yang berkualitas dengan melihat seberapa besar sikap hati, pikiran dan karakter Kristus yang dimilikinya, yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap hati seperti Kristus berkenaan dengan mau memikirkan keselamatan orang lain dan mewujudkan amanat agung Yesus Kristus.

⁵ William W. Menzies dan Stanley M. Horton. *Doktrin Alkitab*. Malang: Gandum Mas. 1998, 172.

⁶ Peter Wongso. *Tugas Gereja Dan Misi Masa Kini*, (Malang: Departemen Literatur SAAT, 2001), 69.

Menurut Warren bahwa pertumbuhan secara kualitas menunjuk pada jenis murid-murid yang dihasilkan oleh gereja. Apakah dirinya benar-benar berubah menjadi seperti Kristus, hidup dalam kebenaran firman Allah dan bersaksi sebagai bentuk pelayanan penginjilan.⁷ Pernyataan ini mengandung makna bahwa perubahan hidup menjadi seperti Kristus merupakan tolok ukur dari kualitas kerohanian seseorang. Sebagaimana Yesus dalam masa hidup dan pelayanan-Nya menunjukkan kehidupan rohani yang berkualitas yang ditunjukkan melalui ketaatannya kepada Allah dan terhadap firman-Nya, hidup mengasihi, perkataannya konsisten dan sesuai dengan apa yang dilakukannya, sikap, tingkah laku dan cara berpikir-Nya. Hal-hal tersebut semestinya dimiliki dan ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari jemaat.

Dalam Efesus 4:17-32 dinyatakan bahwa seseorang yang telah mengenal Kristus harus menanggalkan manusia lamanya yang hidupnya dikuasai oleh dosa, dan mengenakan manusia baru yang diperbaharui dalam roh dan pikirannya. Dirinya harus mengenakan manusia baru yang diciptakan menurut kehendak Allah di dalam kebenaran dan kekudusan. Seorang yang bertumbuh memiliki ciri hidupnya sudah mengalami perubahan menjadi seperti Kristus. Dirinya tidak lagi dikuasai dan diperbudak oleh dosa. Kehidupannya mencerminkan kebenaran dan kekudusan Allah. Seseorang yang memiliki kualitas kerohanian yang baik, maka perkataan, sikap atau tingkah laku dan cara berpikir tidak sama dengan orang yang tidak mengenal Allah, melainkan hidupnya berkenan, menjadi teladan dan terang bagi banyak orang yang belum mengenal Allah.

Warren menyatakan bahwa pertumbuhan kualitas atau kedewasaan rohani diukur dari lima dimensi, yaitu: 1) Setiap gereja perlu bertambah akrab dengan sesama anggota melalui persekutuan. 2) Bertambah sungguh-sungguh melalui pemuridan. 3) Bertambah kuat melalui ibadah. 4) Bertambah besar melalui pelayanan. 5) Bertambah luas melalui penginjilan.⁸ Sedangkan Menurut Griffiths pertumbuhan gereja secara kualitas atau kualitas kerohanian memiliki ciri-ciri: 1) Pertumbuhan dalam kasih dan hubungan antar pribadi, 2) Pertumbuhan dalam kerjasama jemaat sebagai suatu tubuh, 3) Pertumbuhan dalam kekudusan dan gaya hidup, 4) Pertumbuhan dalam dampak jemaat terhadap masyarakat, 5) Pertumbuhan dalam pemahaman ajaran dan pendidikan,

⁷ Rick Warren, *The Purpose Driven Church: Pertumbuhan Gereja Masa Kini, Gereja Yang Digerakkan Oleh Tujuan*, (Malang: Gandum Mas, 2005), 56.

⁸ Rick Warren, *The Purpose Driven Church: Pertumbuhan Gereja Masa Kini, Gereja Yang Digerakkan Oleh Tujuan*, 54.

6) Pertumbuhan dalam realitas ibadah bersama, 7) Pertumbuhan dalam persembahan, dan 8) Pertumbuhan dalam pemberitaan Injil.⁹

Menurut Sitompul bahwa bertumbuh ke arah kedewasaan iman memiliki indikator antara lain: 1) Mengerti firman Allah, 2) Berserah Total Kepada Tuhan, 3) Mengasihi Allah, sesama, dan diri sendiri, 4) Berkarya Dalam Kerajaan Allah yang ditunjukkan melalui senang beribadah, senang melayani, senang bersaksi, 4) Menempatkan Kristus sebagai pusat kehidupan, 5) Kelengkapan pelayanan dan pembangunan tubuh Kristus, 6) Kesatuan dengan Allah, 7) Pengetahuan yang benar tentang Allah, 8) Adanya kedewasaan penuh, dan 9) Memiliki kebenaran dan kasih.¹⁰ Wiersbe mengatakan bahwa kedewasaan rohani ialah suatu yang harus diperjuangkan setiap saat. Kedewasaan rohani diukur dengan: 1) pencapaian kesatuan iman, 2) pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, 3) tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus, 4) berpegang kepada kebenaran, dan 5) bertumbuh di dalam kasih (Efesus 4:13-15).¹¹

Efektifitas Tata Ibadah

Ichwan menyatakan bahwa dalam bahasa Inggris, istilah yang dipakai untuk "ibadah" adalah *worship*, yang berasal dari kata Inggris kuno *weorthscipe*. *Weorth* (=worthy) berarti "layak" dan *scipe* (=ship) menunjukkan atribut respek atau hormat kepada seseorang. Jadi, ibadah (*worship*) adalah suatu pemujaan; pernyataan hormat kepada Tuhan yang dianggap layak disembah. Dalam bahasa Ibrani (Perjanjian Lama), dipakai kata *shachah* yang berarti "menundukkan diri." Dalam bahasa Yunani (Perjanjian Baru) digunakan kata *proskuneo* yang berarti menyembah atau "mencium tangan kepada." Jadi, ibadah adalah ungkapan penyembahan manusia di hadapan Allah-Nya. Namun dalam ibadah Kristen, komunikasi yang terjadi bukan hanya satu arah, melainkan dua arah.¹² Martin Luther dalam Ichwan mendefinisikan ibadah sebagai saat dimana Allah berbicara kepada jemaat lewat firman-Nya (*revelation*) dan jemaat

⁹ Michael Griffiths. *Gereja dan Panggilannya Dewasa ini*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 82- 99.

¹⁰ A. A. Sitompul, *Mencerdaskan Anak Bangsa Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Kalam Hidup, 1999), 68.

¹¹ Wiersbe W. Waren, *Dewasa di Dalam Kristus*, Alih bahasa Grace Suwanti Tjahya, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1999), 17.

¹² Juswanti Ichwan. *Ibadah Kristen Apa dan Bagaimana?*, http://www.sahabatsurgawi.net/bina%20iman/ibadah_kristen.html, 1.

berbicara kepada-Nya (merespons) dalam doa dan pujian. Jadi, dalam ibadah terjadi dialog atau komunikasi antara Allah dan jemaat. Masing-masing saling berinteraksi. Tuhan lebih dahulu berinisiatif menyatakan diri, baru kemudian jemaat menanggapi.¹³ Hal ini menunjukkan bahwa ibadah sebagai bentuk pengungkapan atau pernyataan hormat seseorang dalam bentuk suatu penyembahan kepada Allah. Dalam penyembahan tersebut adanya komunikasi dua arah. Tidak hanya manusia yang mengungkapkan penghormatannya, melainkan dikarenakan adanya inisiatif Allah terlebih dahulu yang menyatakan diri melalui firman-Nya dan orang percaya merespons melalui pujian, penyembahan dan doa.

Dalam Perjanjian Lama, kata yang digunakan menyatakan suatu ibadah dalam bahasa Ibrani adalah עֲבֹדָה (*aboda*). Kata *aboda* pada kebudayaan-kebudayaan awal menunjuk penyembahan-penyembahan baik yang ditujukan kepada dewa-dewa maupun kepada orang-orang yang dituakan.¹⁴ Sedangkan Wilson menyatakan bahwa kata *aboda* berarti suatu pelayanan yang berhubungan dengan suatu kepercayaan. Dalam Perjanjian Lama, kata ini digunakan untuk menunjukkan pelayanan yang dilakukan seseorang kepada Allahnya.¹⁵

Menurut Venema yang dikutip Riemer menyatakan bahwa istilah ibadah atau kebaktian dalam bahasa Yunani adalah *leiturgia*.¹⁶ Menurut Riemer bahwa liturgi berasal dari bahasa Yunani λειτοσργια (*leiturgia*). Kata ini berasal dari kata kerja λειτοσργεω (*leiturgeo*) yang berarti melayani, melaksanakan tugas atau memegang jabatan. Kata *leiturgia* berasal dari dua kata Yunani, yaitu λειτος (*leitos*) yang berarti rakyat, umat dan kata έργον (*ergon*) yang berarti pekerjaan, perbuatan, tugas. Berdasarkan kedua kata tersebut *leiturgia* berarti melaksanakan suatu pekerjaan untuk rakyat atau umat.¹⁷ Sedangkan White menyatakan bahwa liturgi merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh orang-orang demi manfaat orang lain. Dengan kata lain liturgi merupakan imamat orang percaya yang di dalamnya seluruh komunitas mengambil bagian.¹⁸ Hal ini menunjukkan bahwa ibadah dalam pengertian liturgi tidak menunjuk

¹³ Juswantori Ichwan. *Ibadah Kristen Apa dan Bagaimana?.*, 1.

¹⁴ Strathmann, "Aboda" dalam *Theological Dictionary of The New Testament*, (Grand Rapids: WM. B. Eerdmans Publishing Company, 1975), 59.

¹⁵ William Wilson, "aboda" dalam *Wilson's Old Testament Word Studies*, (Mc Lean: Mac Donald Publishing Co.), 382.

¹⁶ C. Riemer, *Cermin Injil*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih /OMF, 1995), 9.

¹⁷ C. Riemer, *Ibid.*, 9-10.

¹⁸ James F. White, *Pengantar Ibadah Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 14.

hanya pada suatu kegiatan pelayanan kepada orang lain melainkan seluruh komunitas yang ada di dalamnya terlibat secara aktif. Hal ini memberikan makna bahwa seluruh komunitas terlibat dalam pelayanan. Dalam ibadah semua komunitas tidak hanya sekedar hadir melainkan dirinya terlibat secara aktif melayani Allah melalui penyembahan dan melayani sesama untuk mengalami perjumpaan dengan Allah.

Strathmann menyatakan bahwa dalam Perjanjian Baru istilah untuk ibadah yang sejajar dengan *aboda* adalah *λατρεία* (*latreia*). Pada awal penggunaannya, *latreia* menunjukkan suatu pekerjaan atau pelayanan yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan imbalan atau penghargaan. Dalam perkembangannya *latreia* digunakan untuk menunjuk kepada sebuah pekerjaan atau pelayanan yang umumnya, tidak lagi hanya untuk mendapatkan imbalan. Dalam perkembangan selanjutnya *latreia* digunakan dalam setiap penyembahan dari suatu kegiatan keagamaan.¹⁹ Menurut White bahwa *latreia* sering diterjemahkan sebagai pelayanan atau ibadah. Kata ini digunakan dalam Roma 12:1 yang diterjemahkan benar-benar sebagai ibadah dan memiliki arti yang serupa dengan Filipi 3:3.²⁰

Dalam konteks ibadah Kristen, liturgi adalah kegiatan peribadahan di mana seluruh anggota jemaat terlibat secara aktif dalam pekerjaan bersama untuk menyembah dan memuliakan nama Tuhan. Setiap ibadah Kristen harus bersifat liturgis; artinya melibatkan setiap orang yang hadir di dalamnya. Ibadah di mana jemaat hanya menjadi penonton yang pasif bukanlah ibadah dalam arti yang sesungguhnya. Oleh karena semua anggota jemaat harus terlibat secara aktif, maka perlu ditentukan kapan giliran mereka berpartisipasi dalam ibadah dan bagaimana bentuk partisipasi itu (apakah menyanyi, berdoa, memberi persembahan, dan sebagainya). Dari sini muncullah apa yang disebut dengan tata ibadah, yang mengatur kapan giliran setiap orang berpartisipasi dalam ibadah dan bagaimana bentuk partisipasinya. Tata ibadah inilah yang sering kita sebut liturgi dalam arti sempit

Menurut Brunner yang dikutip White menyatakan bahwa ibadah sebagai pelayanan Allah kepada jemaat dan pelayanan jemaat kepada Allah.²¹ Menurut Hoon yang dikutip White bahwa ibadah Kristen merupakan pernyataan diri Allah melalui

¹⁹ Strathmann, "*Latreia*" dalam *Theological Dictionary of The New Testament*, (Grand Rapids: WM. B. Eerdmans Publishing Company, 1975), 62.

²⁰ James F. White, *Pengantar Ibadah Kristen*, 15.

²¹ James F. White, *Pengantar Ibadah Kristen*, 7.

Yesus Kristus dan tanggapan manusia terhadap-Nya.²² Hal ini menunjukkan bahwa dalam ibadah terkandung dua tindakan, yaitu: 1) pernyataan diri Allah dalam Yesus Kristus melalui firman-Nya atau suatu pengungkapan dan pengkomunikasian keberadaan Allah sesungguhnya kepada manusia, 2) tanggapan Allah atas pernyataan atau pengkomunikasian diri-Nya tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa dalam ibadah adanya suatu hubungan timbal balik atau komunikasi dua arah. Namun dalam hubungan tersebut Allah yang berprakarsa atau berinisiatif untuk mencari manusia melalui Yesus Kristus dan manusia memberikan respons melalui suatu penyembahan, pengagungan dan penghormatan melalui bermacam-macam perbuatan.

Florovsky yang dikutip White menyatakan bahwa ibadah Kristen merupakan jawaban manusia terhadap panggilan ilahi, dan tindakan-tindakan yang berpuncak pada pendamaian dalam Kristus.²³ Pernyataan ini memberikan makna bahwa ibadah sebagai langkah pendamaian manusia dengan Allah. Keberadaan manusia berdosa membuat dirinya tidak dapat menghampiri Allah, maka Allah berinisiatif mendamaikan dengan diri-Nya. Pendamaian ini akan terwujud ketika manusia merespon atau memberikan jawaban melalui persekutuan.

Florovsky yang dikutip White lebih lanjut menyatakan bahwa ibadah Kristen secara esensial adalah kegiatan puji-pujian dan penyembahan yang mengimplikasikan sebagai pengucapan syukur atas kasih karunia Allah.²⁴ Hal ini memberikan makna bahwa dalam ibadah adanya pengucapan syukur yang disampaikan manusia kepada Allah. Pengucapan syukur ini dinyatakan dalam pujian dan penyembahan.

Ibadah akan dapat berlangsung dengan tertib dan khidmat, maka perlu adanya suatu sistem atau tatanannya. Tatanan ini berkaitan dengan atauran-aturan yang dibuat agar tujuan ibadah, yaitu sebagai perjumpaan Allah dengan umat-Nya dapat terwujud. Dalam Perjanjian Lama ibadah dilakukan di dalam kemah-kemah suci maupun di Bait Suci. Ibadah Israel beragam bentuknya. Kurban-kurban yang dilakukan sebagai bentuk dari ibadah. Rowley menyatakan bahwa dalam pelataran Bait Suci orang Israel mendengarkan khotbah dan menaikkan doa pribadi (Yeremia 26:2). Nada kegembiraan menonjol dalam ibadah pada zaman pra pembuangan.. Orang datang di Bait Suci untuk memuji Tuhan karena pemberian Allah. Dalam ibadah seperti itu adanya tari-tarian.

²² James F. White, *Pengantar Ibadah Kristen*, 7.

²³ James F. White, *Pengantar Ibadah Kristen*, 10.

²⁴ James F. White, *Pengantar Ibadah Kristen*, 10.

Ada beberapa bagian dalam kitab Mazmur yang menyatakan bahwa tari-tarian memiliki peran penting dalam ibadah di Bait Suci (Mazmur 87:7; 149:3; 150:4).²⁵ Hal ini menunjukkan bahwa di dalam tata ibadah bangsa Israel adanya puji-pujian, doa dan khotbah atau pembacaan dan pemberitaan firman Allah.

Bangsa Israel menyelenggarakan ibadat di sinagoge, yaitu lembaga keagamaan yang berasal dari periode Perjanjian Lama dan yang menentukan pola-pola ibadat Kristen. Dalam kebaktian Sinagoge terdiri dari: *syema*, doa, pembacaan dari Tora dan kitab-kitab para nabi serta pengucapan berkat. Syema terdiri dari Ulangan 6:4-9 dan 11:13-21 dengan Bilangan 15:37-41.²⁶ Pembacaan *syema* dimaksudkan sebagai pengakuan iman atas perbuatan-perbuatan Allah yang besar dan ajaib, yang dialami nenek moyang bangsa Israel.

Doa dalam sinagoge disebut “Syemoneh ezreh” atau “delapan belas pengucapan berkat”. Bentuk dari kegiatan doa ini adalah jemaat berdiri dan pada akhir doa menyahut “amin” sebagai persetujuan atas isi doa. Penggunaan kata amin dalam ibadat Kristen berasal dari tradisi Sinagoge. Dalam tata ibadah adanya pembacaan Tora yang mengikuti suatu jadwal yang berlangsung selama tiga tahun, sehingga seluruh kitab Tora dibacakan sekali dalam tiga tahun. Selain pembacaan Torah dalam perkembangannya juga dilakukan pembacaan kitab-kitab para nabi. Sesudah nats Alkitab dibacakan, kadang-kadang adanya penguraian isinya, walaupun uraian tersebut tidak merupakan bagian yang mutlak dalam tata kebaktian.

Tata ibadah di sinagoge ditutup dengan pengucapan berkat oleh imam. Selain imam tidak diperkeanankan untuk mengucapkan berkat, sehingga apabila tidak ada imam yang hadir, berkat tidak dapat diucapkan.²⁷ Hal ini menunjukkan bahwa ibadah di Sinagoge disusun sedemikian rupa dan dilakukan secara bertahap dari satu acara kea car lainnya. Melihat corak ibadah dalam sinagoge sepertinya menjadi dasar dari tata ibadat Kristen yang telah mengalami perkembangan dan modifikasi. Dalam penutupan kebaktian pun doa berkat tidak dilakukan oleh sembarang orang. Dalam ibadah Kreisten sekaang ini juga demikian, doa berkat hanya dilakukan oleh seseorang yang sudah memiliki jabatan pendeta. Meskipun tradisi Kristen sekarang ini tidak ekstrim seperti ibadah di Sinagoge yang tidak dilakukan apabila imam tidak hadir.

²⁵ H. H. Rohwer, *Ibadat Israel Kuno*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 82,83.

²⁶ H. H. Rohwer, *Ibadat Israel Kuno*, 173,189.

²⁷ H. H. Rohwer, *Ibadat Israel Kuno*, 188-190.

Hipotesis Penelitian

Hipotesis dari penelitian ini sebagai berikut: “Terdapat pengaruh efektifitas tata ibadah terhadap kualitas kerohanian para anggota FGBMFI di Chapter Nelayan Ancol, Jakarta Utara”.

METODE

Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilakukan di *Full Gospel Business Men's Fellowship International* (FGBMFI) Chapter Nelayan Ancol, Jakarta Utara. Adapun kegiatan penelitian ini dilakukan mulai pada bulan Maret 2009 sampai dengan Juni 2009.

Pendekatan Penelitian

Berdasarkan metodenya penelitian ini merupakan penelitian survei. Menurut Sukmadinata, survei digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang populasi yang besar dengan menggunakan sample yang relative kecil. Survei digunakan untuk mengetahui gambaran yang umum tentang karakteristik populasi.²⁸ Sedangkan menurut Sugiyono berdasarkan tingkat eksplanasinya, maka penelitian ini digolongkan sebagai penelitian asosiasi yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih.²⁹

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua anggota member yang ada di FGBMFI Chapter Nelayan Ancol, Jakarta Utara dengan jumlah sebanyak 100 orang. Berikut ini diuraikan hal-hal yang berkaitan dengan populasi penelitian. Adapun dalam menentukan besarnya sampel, peneliti menggunakan ketentuan yang diadopsi dari buku *Metode Penelitian Bisnis* yang ditulis oleh Sugiyono dengan taraf kesalahan 5%. Dengan jumlah populasi sebanyak 100 orang, maka jumlah sampel penelitian sebanyak 80 orang.³⁰

²⁸ Nana S. Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Program Pascasarjana UPI dan Remaja Rosdakarya, 2005), 82.

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2004), 11.

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, 81.

Operasional Variabel

Kualitas kerohanian adalah kadar atau mutu hidup rohani orang percaya yang mencerminkan kehidupan Kristus, yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari dalam berkomunitas, yang diukur dengan dengan indikator-indikator: Bertumbuh dalam kehidupan doa dan ibadah, 2) Bertumbuh dalam pengenalan dan takut akan Allah, 3) Bertumbuh dalam kasih, 4) Bertumbuh dalam karakter seperti Kristus, 5) Bertumbuh dan komitmen dalam pelayanan misi, dan 6) Bertumbuh dalam memberikan persembahan.

Efektifitas tata ibadah adalah hasil yang dicapai dari suatu susunan atau kaidah yang diterapkan dalam suatu kegiatan penyembahan dan pengagungan kepada Allah yang dilakukan orang percaya sebagai respons atau tanggapan dari pernyataan diri Allah, yang diukur dengan indikator-indikator: 1) Pujian dan penyembahan, 2) Pembacaan, pemberitaan firman Tuhan dan kesaksian, 3) Pengucapan syukur, 4) Doa, 5) Perjamuan kasih, dan 6) Pengutusan dan berkat.

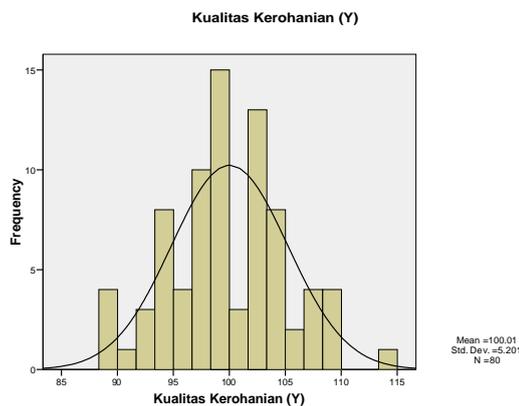
Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi statistika deskriptif dan inferensial. Statistika deskriptif meliputi mean, median, modus, standar deviasi, range, dan pembuatan histogram untuk masing-masing variabel. Sedangkan untuk pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi dan korelasi sederhana. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan *SPSS for Windows 15*.

Hasil Analisa dan Pembahasan

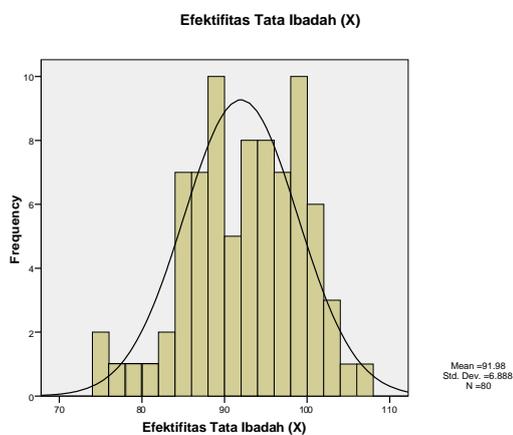
Deskripsi Data

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan analisis data didapatkan hasil penghitungan sebagai berikut: Rentang skor empiris didapatkan 89 sampai dengan 114; nilai rata-rata didapatkan sebesar 100,01; median sebesar 100,00; modus adalah 100; simpangan baku sebesar 5,201, varians sebesar 27,050 dan rentangan (range) sebesar 25. Adapun gambar histogramnya sebagai berikut:



Gambar 5.1. Histogram Skor Kualitas Kerohanian

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan analisis data didapatkan hasil penghitungan sebagai berikut: Rentang skor empiris didapatkan 74 sampai dengan 107; nilai rata-rata didapatkan sebesar 91,98; median sebesar 92,50; modus adalah 98; simpangan baku sebesar 6,888, varians sebesar 47,442 dan rentangan (range) sebesar 33. Adapun gambar histogramnya sebagai berikut.



Gambar 5.2. Histogram Skor Efektifitas Tata Ibadah

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normal tidaknya sebaran data yang akan dianalisis. Uji ini dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorof Smirnov*. Dari analisis diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 5.1. Ringkasan Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kualitas Kerohanian (Y)	,072	80	,200*	,989	80	,713
Ef ektifitas Tata Ibadah (X)	,095	80	,073	,980	80	,236

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Dari hasil analisis tersebut, diketahui bahwa besarnya koefisien *Kolmogorof-Smirnov* untuk data variabel kualitas kerohanian sebesar 0,072 dengan koefisien *P-value* sebesar 0,200 dan koefisien *Kolmogorof-Smirnov* untuk data variabel efektifitas tata ibadah sebesar 0,095 dengan koefisien *P-value* sebesar 0,073. Oleh karena *P-value* untuk masing-masing variabel lebih besar dari 0,05 ($0,200 > 0,05$ dan $0,073 > 0,05$), maka disimpulkan bahwa variabel kualitas kerohanian dan efektifitas tata ibadah berada dalam sebaran normal.

Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk melihat apakah persamaan regresi $\hat{Y} = a + bX$ berbentuk linear. Adapun hasil pengujian linearitas dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 5.2. Ringkasan Hasil Uji Linearitas Regresi

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kualitas Kerohanian (Y) * Ef ektifitas Tata Ibadah (X)	Between Groups	(Combined) Linearity	854,148	26	32,852	1,357	,171
		Deviation from Linearity	187,826	1	187,826	7,760	,007
			666,322	25	26,653	1,101	,374
	Within Groups		1282,839	53	24,205		
	Total		2136,988	79			

Dari hasil penghitungan uji linearitas regresi kualitas kerohanian atas efektifitas tata ibadah, didapatkan koefisien F_{hitung} sebesar 1,101 dengan nilai *P-value* sebesar 0,374. Oleh karena koefisien *P-value* lebih besar dari 0,05 maka disimpulkan bahwa persamaan regresi kualitas kerohanian atas efektifitas tata ibadah, yaitu $\hat{Y} = 79,423 + 0,224 X$ berbentuk linear.

Uji Hipotesis

Setelah diketahui bahwa persamaan regresi $\hat{Y} = 79,423 + 0,224 X$ berbentuk linear, maka selanjutnya dilakukan uji keberartian regresi, yaitu untuk mengetahui apakah persamaan tersebut dapat digunakan untuk prediksi. Hasil uji keberartian regresi kualitas kerohanian atas efektifitas tata ibadah sebagai berikut:

Tabel 5.3. Hasil Uji Signifikansi Persamaan Regresi

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	187,826	1	187,826	7,516	,008 ^a
	Residual	1949,161	78	24,989		
	Total	2136,988	79			

a. Predictors: (Constant), Efektif itas Tata Ibadah (X)

b. Dependent Variable: Kualitas Kerohanian (Y)

Dari hasil penghitungan didapatkan F_{hitung} sebesar 77,002 dengan P -value sebesar 0,000. Karena P -value lebih kecil dari 0,01 (taraf signifikansi) yang memiliki arti bahwa persamaan regresi tersebut sangat signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi $\hat{Y} = 79,423 + 0,224 X$ adalah berarti. Karena persamaan regresinya linear dan berarti, maka dapat digunakan untuk memprediksi yaitu bahwa regresi ini mengandung arti apabila efektifitas tata ibadah meningkat satu unit maka kualitas kerohanian anggota akan meningkat sebesar 0,224 pada konstanta 79,423.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,296. Dari hasil uji t didapatkan koefisien sebesar 2,742 dengan P -value sebesar 0,008. Karena nilai P -value lebih kecil dari 0,01 maka hal ini berarti bahwa koefisien korelasi sebesar 0,298 memiliki keberartian. Dari hasil ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh efektifitas tata ibadah terhadap kualitas kerohanian. Hal ini berarti semakin efektif tata ibadah yang diterapkan, maka akan meningkatkan kualitas kerohanian para anggota *Full Gospel Business Men's Fellowship International* (FGBMFI) Chapter Nelayan Ancol, Jakarta Utara. Besarnya koefisien determinansi (r^2_{yx}) sebesar 0,088 mempunyai makna bahwa efektifitas tata ibadah memberikan kontribusi terhadap kualitas kerohanian sebesar 8,8%. Sedangkan sisanya sebesar 92,2% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya, seperti: kualitas pengajaran, sikap terhadap firman Tuhan, minat beribadah, motivasi beribadah, gaya kepemimpinan dan sebagainya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian, maka disimpulkan bahwa: Terdapat pengaruh efektifitas tata ibadah terhadap kualitas kerohanian. Hasil ini memberikan makna bahwa semakin efektif tata ibadah yang diterapkan, maka akan meningkatkan kualitas kerohanian para anggota *Full Gospel Business Men's Fellowship International (FGBMFI) Chapter Nelayan Ancol, Jakarta Utara*. Strategi yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kualitas kerohanian dengan menciptakan Ibadah yang menarik. Ibadah yang demikian akan dapat membangkitkan minat seseorang untuk datang beribadah dan mengalami lawatan Tuhan. Hal ini yang membuat dirinya mengalami perjumpaan dengan Tuhan dan membawanya memiliki kesadaran akan Tuhan dan melakukan usaha-usaha dalam meningkatkan kualitas kehidupan rohani yang lebih baik atau sesuai dengan kehendak Yesus Kristus.

Bagi para pemimpin FGBMFI, persekutuan doa, yayasan Kristen, gembala jemaat dan para pelayan gereja bahwa tata ibadah berpengaruh dalam meningkatkan kualitas kerohanian jemaat. Untuk itu hendaknya tata ibadah disusun sedemikian rupa sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan jemaat yang beribadah sehingga akan dapat membangkitkan minat dan kesungguhannya dalam ibadah. Minat tersebut yang membuat dirinya memiliki kerinduan datang dan mengalami perjumpaan dengan Allah. Perjumpaan tersebut yang membuat dirinya memiliki kesadaran dan mengalami pertobatan serta hidup bergaul dengan Allah.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Barth, M. C. dan Pareira, B. A. *Tafsiran Alkitab: Mazmur 1-41*. Jakarta: Gunung Mulia, 1989.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis*. Jilid 5. Jakarta: Momentum. 1997.
- Caram, Paul G. *Kekristenan Sejati*. Jakarta: Nafiri Gabriel. 2000.
- FGBMFI. *Buku Pedoman Organisasi*. Jakarta: FGBMFI Indonesia, 2005.
- FGBMFI. *Chapter Manual: Buku Panduan Pengelolaan Chapter dan Penyelenggaraan Kegiatan Chapter*. Jakarta: FGBMFI Indonesia, 2005.

- Gerald R. Mc Dermott. *Mengenali 12 Tanda Kerohanian Sejati*. Yogyakarta: Yayasan Andi. 1995.
- Griffiths, Michael. *Gereja dan Panggilannya Dewasa Ini*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Hill, Andrew. *Survei Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas. 1991.
- Ichwan, Juswantori. *Ibadah Kristen Apa dan Bagaimana?*, http://www.sahabatsurgawi.net/bina%20iman/ibadah_kristen.html
- Ismail, Andar. *Selamat Berbakti – 33 Renungan tentang Ibadah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Jenson, Ron; Stevens, Jim. *Dinamika Pertumbuhan Gereja*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Kobong, Th. *Gereja Bukanlah Gedungnya, Gereja adalah Orangnya, dalam Kepemimpinan dan Pembinaan Warga Gereja*, Jakarta: PT Sinar Agape Press, 1998.
- Menzies, William W. dan Horton, Stanley M., *Doktrin Alkitab*. Malang: Gandum Mas, 1998.
- Nasrani, Esther G., *Peranan Musik Dan Nyanyian Dalam Pertumbuhan Gereja – Buku Makalah seminar Pertumbuhan gereja 1980*, Jakarta: Panitia SPG 1989.
- Riemer, C., *Cermin Injil*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina KAsih /OMF, 1995.
- Rohwer, H. H., *Ibadat Israel Kuno*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Schmidt, K. L., *Ekklesia dalam Theological Dictionary of The New Testament*. Grand Rapids: W. M. B. Eerdmans Publishing Company, 1975.
- Senduk, H. L., *Kedewasaan Rohani*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sitompul, A. A., *Mencerdaskan Anak Bangsa Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Kalam Hidup, 1999.
- Stott, John R. W. *The Living Church*. Terjemahan Satryo Widiatmoko. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Strathmann, “*Latreia*” dalam *Theological Dictionary of The New Testament*. Grand Rapids: WM. B. Eerdmans Publishing Company.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: Alfabeta, 2004.
- Sukmadinata, Nana S., *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Program Pascasarjana UPI dan Remaja Rosdakarya, 2005.
- Waren, Wiesrbe W., *Dewasa di Dalam Kristus*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1999.

Warren, Rick. *The Purpose Driven Church: Pertumbuhan Gereja Masa Kini, Gereja Yang Digerakkan Oleh Tujuan*, Malang: Gandum Mas, 2005.

White, James F., *Pengantar Ibadah Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.

Wilson, William. "Aboda" dalam *Wilson's Old Testament Word Studies*, Mc Lean: MacDonald Publishing Co., n.n.

Wongso, Peter, *Tugas Gereja Dan Misi Masa Kini*, Malang: Departemen Literatur SAAT, 2001.